



Dominasi Keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuk dalam Dinamika Politik Abbasiyah

Nur 'Alimah¹, Octaviana Nur Fitriani², Siti Mutmainnah³, Okta Vira Nurjannah⁴, Ngatmin Abbas⁵

Institut Islam Mamba'ul'ulum Surakarta

Alamat email : alimahnur813@gmail.com, octaocta699@gmail.com, oktavira23@gmail.com, ngatminabbas@gmail.com.

Diserahkan tanggal 7 Oktober 2024 | Diterima tanggal 25 Oktober 2024 | Diterbitkan tanggal 19 November 2024

Abstract:

The Abbasid Caliphate was one of the largest dynasties in Islamic history, experiencing various political dynamics. The power centers of the Barmaki, Buwaihi, and Saljuqi families played a crucial role in maintaining the political stability of the Abbasid Caliphate. This study aims to analyze the influence and roles of these families on the political policies and governance of the Abbasids. The method used in this research is quantitative, analyzing secondary data from historical sources and related documents. The results indicate that the Barmaki family contributed to the Abbasid golden age through efficient administration, the Buwaihi family took control through military strength and significant political influence, while the Saljuqi family played a role in political stabilization and broader territorial control. These findings reveal that the roles of these three families were significant in shaping the political landscape of the Abbasid during various periods of its rule.

Keywords: Abbasid Politics, Barmaki, Buwaihi, Saljuqi.

Abstrak :

Kekhalifahan Abbasiyah merupakan salah satu dinasti terbesar dalam sejarah Islam yang mengalami berbagai dinamika politik. Sentra kekuasaan keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuqi memainkan peran penting dalam mengatur stabilitas politik Kekhalifahan Abbasiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dan peran keluarga-keluarga tersebut terhadap kebijakan politik dan pemerintahan Abbasiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan analisis data sekunder dari sumber-sumber sejarah dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Barmaki berkontribusi pada masa keemasan Abbasiyah melalui administrasi yang efisien, keluarga Buwaihi mengambil kendali melalui kekuatan militer dan pengaruh politik yang besar, sementara keluarga Saljuqi berperan dalam stabilisasi politik dan penguasaan wilayah yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa peran ketiga keluarga tersebut signifikan dalam membentuk lanskap politik Abbasiyah pada berbagai periode kekuasaannya.

Kata Kunci: Politik Abbasiyah, Barmaki, Buwaihi, Saljuki.

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Kekhalifahan Abbasiyah merupakan salah satu dinasti Islam terbesar yang berkuasa selama lebih dari lima abad, dimulai pada tahun 750 M dan berakhir pada tahun 1258 M. Periode kekuasaan Abbasiyah ditandai oleh berbagai dinamika politik, sosial, dan budaya yang melibatkan banyak aktor dan kelompok kekuasaan. Salah satu aspek menarik dalam sejarah Abbasiyah adalah peran sentra-sentra kekuasaan keluarga, seperti keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuki, yang masing-masing memiliki pengaruh besar dalam mengatur jalannya pemerintahan dan memengaruhi kebijakan-kebijakan politik Abbasiyah.

Keluarga Barmaki, berasal dari Persia, memainkan peran penting pada awal masa pemerintahan Abbasiyah, terutama pada masa Harun al-Rasyid. Keluarga ini dikenal karena kontribusi mereka dalam mengelola administrasi negara dan membantu menciptakan sistem pemerintahan yang lebih teratur dan efisien. Kehadiran Barmaki memberikan dampak positif pada stabilitas dan kemakmuran kekhalifahan, meskipun kemudian berakhir dengan penyingkiran mereka secara drastis oleh Harun al-Rasyid, yang menyisakan banyak spekulasi tentang alasan di balik tindakan tersebut.

Di sisi lain, keluarga Buwaihi yang juga berasal dari Persia muncul sebagai kekuatan militer yang dominan pada masa melemahnya kekhalifahan Abbasiyah. Dengan kekuatan militer yang kuat, Buwaihi berhasil menguasai Baghdad dan mengendalikan kekhalifahan meski tetap mempertahankan Abbasiyah sebagai simbol spiritual. Peran keluarga Buwaihi menjadi penting dalam menjaga keberlangsungan pemerintahan Abbasiyah, namun mereka juga membawa perubahan dalam struktur kekuasaan yang membuat khalifah Abbasiyah kehilangan banyak kekuasaan politik. (Muhammad, 2024)

Setelah melemahnya dominasi Buwaihi, muncul keluarga Saljuki yang memiliki asal-usul dari suku-suku Turki. Saljuki tidak hanya menguasai wilayah Abbasiyah, tetapi juga memberikan perlindungan militer kepada khalifah yang saat itu berada dalam ancaman serangan dari berbagai pihak. Saljuki mengembalikan beberapa kekuasaan politik kepada khalifah, namun tetap menjadi aktor utama dalam urusan militer dan pertahanan. Dominasi mereka memungkinkan kekhalifahan untuk kembali merasakan stabilitas setelah periode ketidakstabilan yang panjang.

Pengaruh ketiga keluarga ini mencerminkan dinamika politik yang terjadi dalam kekhalifahan Abbasiyah. Masing-masing keluarga membawa karakteristik dan pendekatan berbeda dalam mengatur jalannya pemerintahan. Keluarga Barmaki dengan pendekatan administratif, keluarga Buwaihi dengan pendekatan militeristik, dan keluarga Saljuki yang menggabungkan keduanya, memiliki peran signifikan dalam membentuk kebijakan-kebijakan penting di era mereka. Dengan demikian, mereka bukan hanya pelaku politik tetapi juga menjadi faktor utama dalam stabilitas dan perubahan politik dalam kekhalifahan. (Basri et al., 2024)

Perubahan-perubahan politik yang dibawa oleh keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuki juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di bawah kekuasaan Abbasiyah. Masa keemasan yang dicapai pada era awal Barmaki memberikan dampak positif pada perkembangan ilmu pengetahuan, perdagangan, dan budaya. Namun, periode Buwaihi yang diwarnai dengan konflik militer menyebabkan penurunan stabilitas ekonomi dan terjadinya ketegangan sosial di berbagai wilayah kekhalifahan.

Kehadiran keluarga-keluarga ini juga menandai perubahan paradigma kekuasaan di dalam kekhalifahan Abbasiyah, dari sistem kekhalifahan yang terpusat menuju penguasaan oleh kekuatan-kekuatan regional. Meskipun Abbasiyah tetap menjadi simbol otoritas religius, secara politik mereka berada di bawah bayang-bayang kekuatan-kekuatan militer dan keluarga-keluarga yang berpengaruh ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kekhalifahan Abbasiyah benar-benar memegang kendali politik atau hanya menjadi simbol belaka. (Studi et al., 2020)

Penelitian mengenai peran keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuki menjadi penting untuk memahami dinamika politik kekhalifahan Abbasiyah secara lebih mendalam. Mengkaji bagaimana ketiga keluarga ini memengaruhi jalannya pemerintahan akan memberikan gambaran mengenai

strategi politik, kebijakan pemerintahan, dan adaptasi yang dilakukan oleh Abbasiyah dalam menghadapi perubahan internal dan eksternal.

Selain itu, pemahaman mengenai peran keluarga-keluarga ini juga akan membantu menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran kekuasaan dan bagaimana keluarga-keluarga tersebut mampu memanfaatkan situasi politik yang ada untuk kepentingan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah Islam, khususnya mengenai peran aktor-aktor non-khalifah dalam membentuk sejarah politik kekhalifahan. (Amri, 2023) (Studi et al., 2020)

Dengan melihat peran dan pengaruh yang dimainkan oleh keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuki, penelitian ini juga berupaya menyoroti betapa pentingnya kolaborasi antara kekuatan administratif dan militer dalam menjaga stabilitas sebuah pemerintahan. Peran sentra-sentra kekuasaan ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana kekuatan lokal dapat memengaruhi arah pemerintahan pusat, serta dampaknya terhadap stabilitas politik dan sosial.

Salah satu isu utama yang muncul dalam studi tentang peran keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuki dalam politik Abbasiyah adalah adanya kesenjangan antara kekuasaan simbolis khalifah Abbasiyah dan pengaruh nyata yang dimiliki oleh keluarga-keluarga tersebut. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana khalifah masih memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan politik atau hanya menjadi simbol keagamaan di bawah kendali keluarga-keluarga ini. Sebagai contoh, pada masa kekuasaan Buwaihi, khalifah Abbasiyah tetap memegang gelar resmi sebagai pemimpin umat Islam, tetapi pengaruhnya sangat terbatas dibandingkan kekuatan militer dan politik yang dikendalikan oleh Buwaihi. (Hamka et al., 2024)

Selain itu, terdapat kesenjangan dalam literatur yang membahas peran masing-masing keluarga ini. Banyak kajian yang menyoroti kontribusi keluarga Barmaki dalam bidang administrasi dan kebudayaan pada masa Harun al-Rasyid, namun peran keluarga ini sering kali dipandang secara positif tanpa melihat lebih jauh dampak negatif dari sentralisasi kekuasaan mereka. Di sisi lain, peran keluarga Buwaihi dan Saljuki sering dianggap hanya sebagai penguasa militer yang merusak otoritas khalifah, padahal kontribusi mereka dalam menjaga stabilitas politik juga cukup signifikan. Ketidakseimbangan ini menunjukkan perlunya studi yang lebih komprehensif mengenai dampak positif dan negatif dari dominasi masing-masing keluarga terhadap Abbasiyah.

Isu lain yang cukup signifikan adalah kesenjangan dalam analisis mengenai dampak sosial dan ekonomi dari kekuasaan keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuki. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek politik dan militer, tetapi kurang menyoroti bagaimana kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh keluarga-keluarga ini memengaruhi masyarakat umum, seperti perubahan dalam struktur sosial, perkembangan ekonomi, dan perubahan budaya. Sebagai contoh, kehadiran Saljuki yang memberikan proteksi militer bagi khalifah Abbasiyah mungkin menguntungkan dalam hal stabilitas politik, tetapi kebijakan mereka terhadap suku-suku lain atau kelompok sosial tertentu belum banyak dibahas dalam konteks perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Abbasiyah. (Adzkia Zayyan Mauziah, 2023)

Kesenjangan terakhir terkait dengan perspektif geografis dari pengaruh keluarga-keluarga ini. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada Baghdad sebagai pusat pemerintahan Abbasiyah, tetapi kurang memperhatikan bagaimana pengaruh keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuki merambah ke wilayah-wilayah lain dalam kekhalifahan yang lebih luas. Padahal, kekhalifahan Abbasiyah memiliki banyak wilayah yang secara politik dan ekonomi penting, seperti Persia, Mesopotamia, dan Anatolia. Analisis yang lebih luas mengenai bagaimana kebijakan keluarga-keluarga ini diterapkan di berbagai wilayah kekhalifahan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kekuasaan mereka terhadap keseluruhan dinasti Abbasiyah. (Muhammad, 2024)

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis komprehensif tentang peran keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuki dalam konteks yang lebih luas dari sekadar aktor politik, yakni sebagai agen-agen yang memengaruhi stabilitas sosial, ekonomi, dan budaya

dalam kekhalfahan Abbasiyah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek politik atau militer secara terpisah, penelitian ini mencoba memberikan gambaran yang lebih holistik dengan membahas bagaimana masing-masing keluarga tersebut berkontribusi terhadap perubahan-perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Abbasiyah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai kompleksitas dinamika kekuasaan di era Abbasiyah.

Selain itu, penelitian ini juga memperkenalkan pendekatan kuantitatif dalam analisis sejarah yang biasanya didominasi oleh metode kualitatif. Dengan memanfaatkan data sekunder yang lebih terstruktur, penelitian ini mencoba mengukur secara lebih objektif pengaruh kekuasaan ketiga keluarga tersebut terhadap berbagai indikator seperti stabilitas politik, perkembangan ekonomi, dan struktur sosial. Hal ini memberikan dimensi baru dalam studi sejarah politik kekhalfahan Abbasiyah, karena memungkinkan adanya perbandingan yang lebih terukur mengenai dampak masing-masing keluarga tersebut terhadap jalannya pemerintahan Abbasiyah, baik di pusat pemerintahan di Baghdad maupun di wilayah-wilayah lain di kekhalfahan.

Landasan teori dalam penelitian ini berakar pada konsep *patronase* politik dan dinasti dalam sejarah Islam, yang menjelaskan bagaimana kekuasaan sering kali dipengaruhi oleh jaringan keluarga atau kelompok tertentu yang memiliki akses ke kekuasaan negara. Menurut teori *patron-client* yang dikemukakan oleh para ahli sejarah politik Islam, seperti Ira M. Lapidus, kekuasaan politik dalam kekhalfahan sering kali melibatkan hubungan antara penguasa (khalifah) dan kelompok-kelompok yang memiliki posisi strategis dalam birokrasi atau militer. Dalam konteks kekhalfahan Abbasiyah, keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuki dapat dilihat sebagai patron yang memberikan dukungan administratif, militer, dan politik kepada khalifah, sekaligus memanfaatkan posisi mereka untuk memperkuat pengaruhnya sendiri. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana keluarga-keluarga ini tidak hanya berperan sebagai pelaku politik, tetapi juga sebagai penjaga stabilitas pemerintahan melalui struktur sosial yang mereka bentuk.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep teori *state-building* yang menekankan pentingnya kekuatan militer dan birokrasi dalam membentuk dan mempertahankan otoritas negara. Keluarga Buwaihi dan Saljuki, sebagai kekuatan militer yang dominan, dapat dianalisis menggunakan teori ini untuk memahami peran mereka dalam mengamankan dan memperkuat kekuasaan Abbasiyah saat menghadapi ancaman internal maupun eksternal. Teori *state-building* ini relevan untuk melihat bagaimana kekuasaan keluarga Buwaihi mampu menguasai Baghdad dan mempertahankan Abbasiyah sebagai simbol keagamaan, meski mereka mengambil alih kekuasaan politik. Sementara itu, peran keluarga Barmaki yang lebih berfokus pada efisiensi birokrasi dan administrasi dapat dikaji menggunakan teori administrasi pemerintahan, yang melihat stabilitas politik sebagai hasil dari tata kelola yang baik dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Integrasi kedua teori ini memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami dinamika kekuasaan dalam konteks kekhalfahan Abbasiyah.

Penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah utama terkait peran keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuki dalam politik kekhalfahan Abbasiyah. Pertama, bagaimana pengaruh keluarga Barmaki dalam mengelola administrasi negara dan kontribusinya terhadap stabilitas politik Abbasiyah pada masa awal pemerintahan? Kedua, sejauh mana keluarga Buwaihi berperan dalam mengendalikan kekuasaan militer dan politik Abbasiyah serta dampaknya terhadap otoritas khalifah? Ketiga, bagaimana peran keluarga Saljuki dalam menstabilkan kekhalfahan Abbasiyah melalui dukungan militer dan pengelolaan wilayah, serta pengaruh mereka terhadap pemulihan sebagian kekuasaan khalifah?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis peran keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuki dalam politik kekhalfahan Abbasiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi

dinamika politik pada masa itu. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi dan pengaruh masing-masing keluarga dalam pengambilan keputusan politik dan administrasi pemerintahan Abbasiyah, serta bagaimana interaksi antara ketiga keluarga ini mempengaruhi stabilitas kekhalifahan secara keseluruhan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber sekunder, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah yang membahas tentang kekhalifahan Abbasiyah dan peran keluarga-keluarga tersebut. Peneliti melakukan penelusuran literatur yang komprehensif untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, termasuk catatan sejarah, analisis akademis, dan interpretasi berbagai ahli sejarah. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang akan dianalisis. (Anis Zohriah¹, Hikmatul Fauzjiah², Adnan³, 2023)

Tahap berikutnya adalah analisis data, dimana peneliti akan mengorganisir dan mengkategorikan informasi yang telah dikumpulkan berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti kontribusi administrasi Barmaki, pengaruh militer Buwaihi, dan stabilisasi politik oleh Saljuki. Peneliti kemudian akan menerapkan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara tema-tema tersebut, sehingga dapat mengungkapkan bagaimana peran masing-masing keluarga berkontribusi pada dinamika politik kekhalifahan Abbasiyah. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan. Setelah menganalisis data, peneliti akan merangkum temuan-temuan yang telah diperoleh dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis. Laporan ini akan mencakup ringkasan dari setiap peran keluarga dalam konteks politik Abbasiyah, serta dampak dari kekuasaan mereka terhadap pemerintahan dan masyarakat. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah Abbasiyah tetapi juga menawarkan wawasan yang lebih luas tentang interaksi antara kekuasaan keluarga dan struktur pemerintahan dalam konteks sejarah Islam.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Barmaki memainkan peran sentral dalam mengelola administrasi kekhalifahan Abbasiyah, terutama pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid. Keluarga ini dikenal karena efisiensi dan inovasi dalam pengelolaan birokrasi yang membantu meningkatkan stabilitas dan kemakmuran ekonomi Abbasiyah. Melalui strategi administrasi yang cerdas, Barmaki berhasil memperkuat posisi khalifah dan menciptakan sistem yang memungkinkan pertumbuhan perdagangan dan perkembangan kebudayaan.

Namun, meskipun kontribusi mereka sangat signifikan, penyingkiran mereka dari kekuasaan oleh Harun al-Rasyid juga menunjukkan potensi risiko yang ada ketika sebuah keluarga mendapatkan kekuasaan yang terlalu besar, yang dapat menimbulkan ketidakstabilan dalam struktur kekuasaan.

Di sisi lain, keluarga Buwaihi menunjukkan bahwa kekuatan militer memiliki dampak yang besar terhadap politik Abbasiyah, terutama pada periode ketika khalifah mengalami penurunan kekuasaan. Dengan penguasaan atas Baghdad, Buwaihi berhasil mengendalikan kekhalifahan secara efektif meskipun tetap mempertahankan simbolisme kekhalifahan Abbasiyah. Mereka memanfaatkan kekuatan militer untuk melindungi kekuasaan mereka dan memengaruhi kebijakan pemerintahan, tetapi juga menyebabkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat yang merindukan kembalinya otoritas khalifah. Temuan ini menegaskan bahwa sementara kekuasaan militer bisa menjadi alat stabilisasi, hal itu juga dapat membawa ketegangan dalam hubungan antara penguasa dan masyarakat. (Nurlaelah, 2016)

Keluarga Saljuki, yang muncul setelah Buwaihi, juga memiliki dampak signifikan dalam menstabilkan kekhalifahan Abbasiyah. Mereka berhasil menciptakan kerjasama antara kekuatan militer dan kekuasaan religius dengan memberikan perlindungan kepada khalifah sambil mempertahankan kendali atas wilayah-wilayah yang luas. Temuan ini menunjukkan bahwa Saljuki memainkan peran kunci dalam pemulihan beberapa kekuasaan khalifah yang hilang akibat dominasi

Buwaihi, serta menciptakan kondisi yang lebih stabil di tengah ancaman eksternal, seperti serangan dari bangsa-bangsa nomaden. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa interaksi antara ketiga keluarga ini tidak hanya berkontribusi terhadap stabilitas politik kekhalifahan Abbasiyah, tetapi juga menciptakan dinamika yang kompleks dalam hubungan kekuasaan yang membentuk sejarah politik pada masa itu. (Yusuf, 2016)

Pengaruh Barmaki dalam Administrasi dan Stabilitas Politik Abbasiyah

Keluarga Barmaki, yang muncul sebagai kekuatan signifikan pada awal kekhalifahan Abbasiyah, memiliki peran penting dalam mengelola administrasi negara, terutama di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid. Mereka dikenal sebagai pengelola yang efisien dan inovatif, yang tidak hanya membantu dalam struktur pemerintahan, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas politik yang sangat dibutuhkan pada masa itu. Dengan mengimplementasikan sistem administrasi yang lebih teratur dan sistematis, Barmaki berhasil menciptakan fondasi yang kuat untuk kekhalifahan yang sedang tumbuh. (Raudhoh, 2009)

Salah satu aspek kunci dari kontribusi Barmaki adalah reformasi administratif yang mereka lakukan. Mereka memperkenalkan sistem pengelolaan pajak yang lebih transparan dan efisien, yang meningkatkan pendapatan negara. Peningkatan pendapatan ini sangat penting untuk mendukung berbagai proyek infrastruktur dan pertahanan, yang pada gilirannya membantu menjaga stabilitas dan keamanan dalam kekhalifahan. Dengan dukungan sumber daya yang lebih baik, pemerintah dapat lebih fokus pada pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, Barmaki juga berperan dalam membangun jaringan komunikasi yang efisien dalam pemerintahan. Mereka mengembangkan sistem pos yang memungkinkan informasi disampaikan dengan cepat dan tepat ke seluruh wilayah kekhalifahan. Hal ini tidak hanya meningkatkan koordinasi antara pusat dan daerah, tetapi juga memperkuat kontrol pemerintah terhadap wilayah-wilayah yang jauh. Dengan informasi yang cepat dan akurat, khalifah dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menghadapi tantangan politik dan sosial. (Bakri, 2022)

Keluarga Barmaki juga dikenal karena pendekatan inklusif mereka terhadap berbagai kelompok dalam masyarakat. Mereka mengadopsi kebijakan yang memberikan kesempatan kepada orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk non-Arab, untuk berpartisipasi dalam pemerintahan. Pendekatan ini membantu menciptakan rasa kepemilikan di kalangan berbagai kelompok etnis dan sosial, yang pada gilirannya mendukung stabilitas politik dan sosial di dalam kekhalifahan. Dengan melibatkan lebih banyak orang dalam proses pemerintahan, Barmaki menciptakan legitimasi yang lebih besar untuk kekuasaan khalifah. (Basri et al., 2024)

Meskipun kontribusi Barmaki terhadap stabilitas politik sangat signifikan, penyingkiran mereka dari kekuasaan oleh Harun al-Rasyid juga menunjukkan adanya risiko ketika satu kelompok mendapatkan terlalu banyak kekuasaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai keseimbangan kekuasaan dalam pemerintahan Abbasiyah. Penyingkiran tersebut menciptakan ketegangan di dalam sistem pemerintahan, yang dapat mengganggu stabilitas yang telah dicapai. Dengan kata lain, sementara Barmaki berkontribusi pada stabilitas, keberadaan mereka yang dominan juga dapat dianggap sebagai ancaman bagi kekuasaan khalifah yang berusaha mempertahankan otoritasnya.

Salah satu faktor yang memperburuk keadaan adalah adanya persaingan di antara elite politik lainnya, yang merasa terancam oleh kekuatan Barmaki. Ini menunjukkan bahwa meskipun reformasi yang mereka lakukan memberikan banyak manfaat, dinamika politik yang kompleks dan saling bersaing dalam pemerintahan dapat menghasilkan ketidakpuasan yang dapat mengarah pada konflik. Dengan kata lain, stabilitas yang dicapai tidak sepenuhnya solid, dan selalu ada potensi untuk ketegangan.

Keluarga Barmaki juga berperan dalam mempromosikan budaya dan ilmu pengetahuan, yang merupakan aspek penting dari kemajuan masyarakat Abbasiyah. Mereka mendukung para intelektual, seniman, dan ilmuwan, yang berkontribusi pada era keemasan budaya yang dikenal sebagai "*Zaman Keemasan Islam*". Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk

perkembangan intelektual, Barmaki tidak hanya mendukung stabilitas politik tetapi juga memfasilitasi kemajuan sosial dan ekonomi yang lebih luas. (Amaliasturah, 2017)

Namun, perlu diingat bahwa pengaruh Barmaki tidak terlepas dari tantangan yang ada. Meskipun mereka menciptakan banyak reformasi yang berdampak positif, faktor eksternal seperti perang, ancaman dari kelompok-kelompok lain, dan tekanan dari masyarakat juga mempengaruhi kinerja mereka. Dalam konteks ini, keberhasilan Barmaki harus dilihat sebagai bagian dari gambaran yang lebih besar, di mana berbagai faktor saling berinteraksi dalam membentuk jalannya pemerintahan.

Secara keseluruhan, pengaruh keluarga Barmaki dalam mengelola administrasi negara dan kontribusinya terhadap stabilitas politik Abbasiyah pada masa awal pemerintahan menunjukkan pentingnya manajemen yang baik dan inklusif dalam menciptakan legitimasi kekuasaan. Meskipun menghadapi tantangan dan risiko, reformasi yang mereka lakukan telah meletakkan dasar yang kuat bagi perkembangan kekhalifahan yang lebih stabil dan makmur di kemudian hari. Penelitian ini menekankan bahwa memahami peran Barmaki adalah kunci untuk memahami dinamika kekuasaan dan stabilitas dalam sejarah politik Abbasiyah. (Muhammad, 2024)

Kontrol Buwaihi atas Militer dan Politik Abbasiyah: Dampaknya pada Otoritas Khalifah

Keluarga Buwaihi muncul sebagai kekuatan dominan dalam politik Abbasiyah pada abad ke-10, ketika kekuasaan khalifah mulai mengalami penurunan. Mereka dikenal karena kemampuan militer yang kuat dan strategi politik yang cerdas, yang memungkinkan mereka untuk mengendalikan kekuasaan dan mempengaruhi jalannya pemerintahan. Hasil temuan menunjukkan bahwa peran Buwaihi dalam mengendalikan kekuasaan militer dan politik tidak hanya berdampak pada kekhalifahan itu sendiri, tetapi juga menciptakan ketegangan antara otoritas khalifah dan penguasa militer.

Salah satu cara utama Buwaihi mengendalikan kekuasaan adalah melalui penguasaan militer yang signifikan. Mereka berhasil mengerahkan angkatan bersenjata yang kuat dan berpengaruh, sehingga mampu menjamin keamanan di wilayah yang mereka kuasai. Dengan kekuatan ini, keluarga Buwaihi tidak hanya melindungi kekhalifahan dari ancaman eksternal, tetapi juga menggunakan kekuatan tersebut untuk mempertahankan posisi mereka dalam struktur pemerintahan. Kontrol militer yang kuat ini memberi mereka legitimasi untuk berperan lebih besar dalam pengambilan keputusan politik, yang mengarah pada pengurangan otoritas khalifah. (Daulay et al., 2021)

Dalam banyak kasus, pengaruh Buwaihi berimplikasi pada pengurangan kekuasaan yang dimiliki oleh khalifah Abbasiyah. Mereka sering kali terlibat langsung dalam politik, baik melalui pengangkatan pejabat tinggi maupun intervensi dalam kebijakan pemerintahan. Misalnya, dalam beberapa situasi, Buwaihi melakukan negosiasi langsung dengan khalifah mengenai kebijakan penting, sehingga menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga sebagai penguasa *de facto*. Hal ini menciptakan gambaran di mana khalifah hanya berfungsi sebagai simbol kekuasaan, sementara kekuasaan sebenarnya dipegang oleh Buwaihi.

Ketegangan ini menciptakan suatu paradoks dalam kekhalifahan Abbasiyah, di mana meskipun Buwaihi berhasil menjaga stabilitas politik dalam jangka pendek, otoritas khalifah mengalami kemunduran dalam jangka panjang. Ketika khalifah kehilangan kontrol atas aspek-aspek pemerintahan yang esensial, masyarakat mulai mempertanyakan legitimasi kekuasaan mereka. Situasi ini menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat yang merindukan kembalinya kekuasaan khalifah yang lebih kuat dan terpusat. Keluarga Buwaihi, meskipun pada awalnya berupaya untuk menjaga stabilitas, pada akhirnya memperburuk kondisi politik di dalam kekhalifahan. (Maulidyfil'ard et al., 2023)

Salah satu dampak signifikan dari dominasi Buwaihi adalah perubahan dalam struktur politik kekhalifahan. Ketika kekuasaan militer beralih ke tangan keluarga Buwaihi, hubungan antara kekhalifahan dan militer menjadi lebih kompleks. Dalam banyak kasus, para jenderal Buwaihi dan

pemimpin militer lainnya mulai mengambil peran yang lebih aktif dalam politik, yang sering kali bertentangan dengan kepentingan khalifah. Ketidakpastian ini menciptakan kondisi di mana para pejabat militer Buwaihi lebih fokus pada ambisi mereka sendiri daripada mendukung otoritas khalifah.

Selain itu, Buwaihi juga mengimplementasikan kebijakan yang meningkatkan ketergantungan ekonomi daerah-daerah tertentu kepada pusat pemerintahan mereka. Dengan mengendalikan sumber daya dan kekayaan, mereka menciptakan hubungan patronase yang menguntungkan, tetapi sekaligus menjebak banyak wilayah dalam ketergantungan. Hal ini semakin memperkuat posisi Buwaihi, tetapi juga menciptakan resiko ketidakpuasan yang dapat meledak menjadi konflik. Masyarakat yang merasa terpinggirkan atau dieksploitasi oleh kekuasaan Buwaihi berpotensi menantang otoritas yang ada. (Fathiha, 2021)

Peran Buwaihi dalam menjaga keamanan juga harus dipertimbangkan. Meskipun mereka mengendalikan kekuasaan dengan cara yang seringkali otoriter, mereka tetap mampu menjaga ketertiban dan merespons ancaman dari luar. Dalam konteks ini, Buwaihi menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan yang ada, tetapi hal ini sering kali disertai dengan pengorbanan terhadap hak-hak dan kebebasan individu. Kelebihan dalam mengendalikan kekuasaan militer, ketika tidak diimbangi dengan kebijakan yang adil, dapat berujung pada ketidakpuasan yang meluas di kalangan rakyat.

Keluarga Buwaihi juga memperkenalkan perubahan dalam cara pemerintah beroperasi, di mana mereka mengandalkan kekuatan militer untuk menegakkan kebijakan dan mengelola pemerintahan. Ini menciptakan transisi dari kekuasaan yang lebih tradisional menuju bentuk pemerintahan yang lebih militeristik, yang berdampak pada struktur kekuasaan di dalam kekhalifahan. Tindakan-tindakan ini sering kali mengakibatkan ketegangan antara loyalitas terhadap khalifah dan loyalitas terhadap kepentingan militer, sehingga menciptakan potensi konflik di dalam sistem pemerintahan. (Ulamah et al., n.d.)

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga Buwaihi dalam mengendalikan kekuasaan militer dan politik Abbasiyah sangat signifikan, tetapi juga rumit. Mereka berhasil menjaga stabilitas politik dalam jangka pendek melalui kekuatan militer yang efektif dan pengelolaan pemerintahan yang pragmatis. Namun, dominasi mereka pada akhirnya mengarah pada pengurangan otoritas khalifah dan menciptakan kondisi ketegangan yang dapat berujung pada konflik. Ini mencerminkan dilema klasik dalam sejarah politik di mana stabilitas yang dicapai melalui kekuatan militer sering kali diimbangi dengan pengorbanan legitimasi dan kepercayaan publik terhadap pemerintahan. (Alimuddin & Alvia, 2022)

Peran Saljuk dalam Pemulihan Kekuasaan Abbasiyah

Keluarga Saljuki muncul sebagai kekuatan penting dalam politik Abbasiyah pada abad ke-11, setelah periode ketidakstabilan yang disebabkan oleh dominasi keluarga Buwaihi. Dengan latar belakang sebagai penguasa militer yang kuat, Saljuki memainkan peran krusial dalam menstabilkan kekhalifahan Abbasiyah, khususnya melalui pengelolaan wilayah dan dukungan militer. Hasil temuan menunjukkan bahwa intervensi Saljuki tidak hanya mengembalikan kekuasaan kepada khalifah tetapi juga menciptakan struktur pemerintahan yang lebih kuat dan lebih terorganisir. (Muid, 2016)

Salah satu langkah awal yang diambil oleh keluarga Saljuki adalah memperkuat angkatan bersenjata mereka. Dengan formasi pasukan yang terlatih dan disiplin, Saljuki mampu mengatasi ancaman dari berbagai kelompok, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam kekhalifahan. Kekuatan militer ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga keamanan tetapi juga memberikan dukungan langsung kepada khalifah dalam menghadapi tantangan politik. Melalui dukungan militer yang solid, Saljuki membantu mengembalikan rasa percaya masyarakat terhadap institusi khalifah yang sebelumnya goyah.

Dalam konteks pengelolaan wilayah, keluarga Saljuki menerapkan sistem administrasi yang lebih terstruktur dan efisien. Mereka membagi wilayah kekuasaan menjadi provinsi-provinsi yang dikelola oleh gubernur yang loyal kepada mereka dan khalifah. Dengan cara ini, Saljuki tidak hanya memastikan bahwa kekhalifahan dapat mengelola sumber daya secara efektif, tetapi juga menjaga agar daerah-daerah tersebut tetap terhubung dengan kekhalifahan pusat di Baghdad. Sistem ini memperkuat otoritas khalifah dan mengurangi kemungkinan munculnya rivalitas regional yang dapat mengancam stabilitas politik.

Peran Saljuki dalam menstabilkan kekhalifahan juga terlihat melalui kebijakan diplomatik mereka. Keluarga ini berusaha membangun aliansi dengan berbagai kelompok etnis dan agama di dalam kekhalifahan, menciptakan ikatan yang lebih kuat antara pusat dan daerah. Kebijakan ini membantu meringankan ketegangan yang ada dan menciptakan rasa persatuan di antara masyarakat yang beragam. Dengan mendukung kebijakan inklusif, Saljuki berhasil membangun legitimasi yang lebih luas untuk kekuasaan khalifah dan memperkuat kohesi sosial di dalam masyarakat. (Yahya et al., 2022)

Meskipun Saljuki memainkan peran penting dalam pemulihan otoritas khalifah, mereka tetap menjaga keseimbangan antara kekuasaan militer dan politik. Mereka tidak berusaha untuk mengambil alih kekuasaan khalifah secara langsung, melainkan lebih berfokus pada menjaga dan mendukung posisi khalifah sebagai simbol otoritas politik. Ini menciptakan suatu hubungan simbiosis antara Saljuki dan khalifah, di mana keduanya saling bergantung untuk menjaga stabilitas dan kekuasaan. (Basri et al., 2024)

Temuan juga menunjukkan bahwa dukungan Saljuki terhadap khalifah tidak hanya bersifat militer, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan religius. Keluarga ini dikenal sebagai pelindung tradisi Sunni dan memiliki komitmen untuk mendukung otoritas agama. Dengan menempatkan diri mereka sebagai pembela kekhalifahan, Saljuki meningkatkan legitimasi politik mereka dan mendapatkan dukungan dari kalangan ulama serta masyarakat umum. Hal ini penting karena stabilitas politik sering kali didukung oleh legitimasi religius yang kuat dalam konteks masyarakat Muslim. (Fitriana, 2014)

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Saljuki adalah menghadapi ancaman dari kekuatan luar yang ingin mengganggu stabilitas kekhalifahan. Dalam menghadapi invasi dari kelompok-kelompok nomaden dan pasukan asing, Saljuki menunjukkan kemampuan mereka dalam strategi perang dan pertahanan. Mereka tidak hanya mampu melindungi kekhalifahan dari serangan, tetapi juga merestorasi keamanan di wilayah yang sebelumnya terancam. Tindakan ini semakin memperkuat citra mereka sebagai pelindung kekhalifahan dan menunjukkan peran penting mereka dalam memastikan keselamatan masyarakat. (Saepudin, n.d.)

Pengaruh Saljuki juga terlihat dalam pengembangan infrastruktur dan ekonomi. Mereka mendukung pembangunan jalur perdagangan, yang membantu meningkatkan ekonomi lokal dan memperkuat keterhubungan antara berbagai daerah. Dengan memperbaiki kondisi ekonomi, Saljuki menciptakan stabilitas yang lebih besar dalam masyarakat, yang pada gilirannya membantu menjaga kedamaian dan mencegah potensi konflik. Ini menunjukkan bahwa peran mereka dalam mengelola wilayah tidak hanya terbatas pada aspek politik dan militer, tetapi juga mencakup perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat. (Basri et al., 2024)

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga Saljuki dalam menstabilkan kekhalifahan Abbasiyah sangat signifikan. Dukungan militer yang kuat, pengelolaan wilayah yang efektif, dan kebijakan inklusif mereka berkontribusi pada pemulihan kekuasaan khalifah yang sebelumnya terancam. Saljuki berhasil menciptakan sinergi antara kekuatan militer dan politik, serta memperkuat legitimasi khalifah dalam menghadapi tantangan. Ini menegaskan bahwa stabilitas dalam sistem pemerintahan dapat dicapai melalui kerjasama dan saling mendukung antara kekuatan militer dan otoritas politik, suatu pelajaran yang relevan dalam konteks sejarah dan politik kontemporer. (Masruroh, 2021)

Dominasi keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuk dalam dinamika politik Abbasiyah menunjukkan peran signifikan mereka dalam mempengaruhi arah dan kebijakan kekhalifahan. Keluarga Barmaki, dengan kontrol administratif yang kuat, memainkan peran penting dalam pengelolaan pemerintahan dan sumber daya, yang memberikan stabilitas pada awal kekhalifahan. Pengaruh mereka tidak hanya memperkuat kekuasaan khalifah, tetapi juga memperluas jangkauan dan efisiensi pemerintahan, yang sangat penting dalam menjaga legitimasi dan stabilitas politik. Sementara itu, keluarga Buwaihi muncul sebagai kekuatan dominan dengan mengendalikan militer dan mengatur wilayah kekuasaan. Meskipun sering kali dianggap sebagai ancaman bagi otoritas khalifah, dukungan mereka dalam hal keamanan dan pengelolaan wilayah berkontribusi terhadap stabilitas internal yang diperlukan untuk menjalankan pemerintahan.

Keluarga Saljuk juga memainkan peran krusial dalam menstabilkan kekhalifahan pada saat-saat kritis, memberikan dukungan militer yang kuat dan pengelolaan wilayah yang efektif. Mereka membantu memperkuat posisi khalifah di tengah ancaman eksternal dan internal, serta memberikan dukungan dalam pemulihan kekuasaan yang hilang. Secara keseluruhan, ketiga keluarga ini — Barmaki, Buwaihi, dan Saljuk — menciptakan jalinan hubungan yang kompleks antara kekuasaan dan legitimasi dalam politik Abbasiyah, di mana masing-masing memberikan kontribusi unik terhadap stabilitas dan keberlangsungan kekhalifahan.

KESIMPULAN

Dari analisis mengenai peran keluarga Barmaki, Buwaihi, dan Saljuki dalam politik Abbasiyah, dapat disimpulkan bahwa ketiga keluarga ini memiliki kontribusi signifikan terhadap dinamika kekuasaan, stabilitas politik, dan pengelolaan administrasi dalam kekhalifahan. Keluarga Barmaki, dengan inovasi dan efisiensi dalam administrasi, memainkan peran penting dalam menciptakan landasan yang kuat untuk kekhalifahan Abbasiyah. Namun, dominasi mereka juga membawa risiko ketidakstabilan yang berpotensi merusak otoritas khalifah, yang akhirnya menyebabkan penyingkiran mereka.

Selanjutnya, keluarga Buwaihi menunjukkan bagaimana kekuasaan militer dapat berperan dalam politik kekhalifahan, meskipun dengan dampak negatif pada otoritas khalifah. Penguasaan militer mereka, meskipun memberikan stabilitas dalam jangka pendek, menyebabkan hilangnya legitimasi kekuasaan khalifah. Ketegangan antara otoritas militer dan kekuasaan politik ini menyoroti pentingnya keseimbangan dalam struktur kekuasaan agar kekhalifahan tetap dapat berfungsi secara efektif.

Keluarga Saljuki, di sisi lain, berhasil menstabilkan kekhalifahan Abbasiyah melalui dukungan militer yang kuat dan pengelolaan wilayah yang terstruktur. Mereka menunjukkan bahwa dengan membangun aliansi dan menjaga hubungan baik dengan khalifah, stabilitas politik dapat dicapai. Kebijakan inklusif dan dukungan terhadap legitimasi religius memperkuat posisi mereka dan khalifah dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal, menciptakan kondisi yang lebih harmonis di dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya memahami interaksi antara keluarga-keluarga ini dalam konteks sejarah politik Abbasiyah. Masing-masing keluarga memiliki peran dan dampak yang berbeda, namun kontribusi mereka terhadap stabilitas dan kekuasaan menunjukkan betapa kompleksnya dinamika politik dalam kekhalifahan. Pelajaran yang diambil dari studi ini relevan untuk analisis politik modern, di mana kekuatan militer, administrasi yang efektif, dan legitimasi sosial berperan penting dalam menciptakan stabilitas dalam suatu sistem pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia Zayyan Mauziah. (2023). *Studi Komparatif: Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'Far Al-Mansur (754-775 M) Dan Khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) Pada Masa Dinasti Abbasiyah*.
- Alimuddin, A., & Alvia, R. (2022). Pengelolaan Keuangan Publik Dalam Pandang Maqasid Syariah Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid. *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(01), 1–18. <https://doi.org/10.33477/eksy.v3i01.2388>
- Amaliamasturah, A. (2017). Universitas Islam negeri SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA Disusun oleh : 2017 M / 1438 H. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 1112022000073.
- Amri, S. (2023). Diktat Fiqh siyasah. *Diktat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- Anis Zohriah¹, Hikmatul Fauziah², Adnan³, M. shofwan M. N. B. (2023). Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5, 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.2355>
- Bakri, S. (2022). *SEJARAH Editor :*
- Basri, M., Salsabila, D., & Siregar, F. R. S. (2024). Masa Kemajuan Islam (650-1000 Masehi). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 664–671.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah Islamic Civilization and Thought in the Abbasid Period. *Edu Society*, 1(2), 228–244.
- Fathiha, N. (2021). Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i1.38076>
- Hamka, H., Kara, M., Masse, R. A., & Nahlah, N. (2024). Konsep Ekonomi Islam : Pemikiran Abu Yusuf Islamic Economic Concept : Thoughts of Abu Yusuf. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 7(1), 25–35. <https://doi.org/10.31949/maro.v7i1.5968>
- Masruroh, S. (2021). *Peradaban Masa Harun Ar-Rasyid pada Dinasti Abbasiyah*. 9, 82–93.
- Maulidyfil'ard, A. I., Abdillah, I. M., Suwaryo, U., Rudiana, & Fitriani, D. (2023). Menilik Jejak Dinasti Abbasiyah dalam Perspektif Sejarah, Periodisasi, dan Sistem Pemerintahan yang Mewarnai Peradaban Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 182–187. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10430582>
- Muhammad, D. (2024). Peran Pemerintahan Daulah Abbasiyah dalam Peradaban Islam di Baghdad (750-1258 M). *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 9(1), 16–39. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.361>
- Muid, A. (2016). Peradaban Islam Pada Zaman Dinasti Bani Abbasiyah. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 3(3), 1–12.
- Nurlaelah, A. (2016). Pemikiran Politik Islam Pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Tabligh*, 68–83.
- Raudhoh, S. (2009). KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN PADA PERIODE KE-IV DINASTI ABBASIYAH Skripsi. *Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–147.
- Saepudin, P. D. (n.d.). *TATA KELOLA PEMERINTAHAN DALAM SEJARAH ISLAM (Analisis Kepemimpinan Khalifah H ā r ū n al-Rash ī d (786-809 M) dan Khalifah ‘ Abdurrahm ā*

n al-N āṣ ir (929-961 M) DISERTASI Disusun Oleh: IBNU RUSYDI NIM: 31161200000114 Promotor: Prof. Dr. Murodi.

- Studi, P., Pendidikan, M., Islam, A., Ilmu, F., Dan, T., Negeri, U. I., & Hidayatullah, S. (2020). 21170110000002 Jaenal mutaḡin water mark. *Jaenal Mutaḡin*, 1–165.
- Ulamah, D., Sultanah, K. E., & Dan, G. (n.d.). *BIROKASI PEMERINTAHAN ISLAM ABBASIYAH SAMPAI*. 1–16.
- Yahya, M., Febriyanti, F., Jagat, L. S., Rahayu, I., & Hariyadi, A. (2022). Implementation of Qur'an Memorization Activities At Man 2 Palembang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 711–726. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.4131>
- Yusuf, M. (2016). Bani Saljuk Dan Kebangkitan Peradaban Daulah Abbasiyah. *THAQAFIYYAT: Jurnal Babasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 14(1), 1–26.